

RESENSI BUKU

| | |
|-------------------|--|
| Judul | : Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting |
| Penulis | : Tremper Longman III |
| Penerjemah | : Cornelius Kuswanto |
| Penerbit | : SAAT |
| Tahun | : 2012 (2000) |
| Cetakan | : Ketiga |
| Halaman | : 152 halaman |

Di dalam riset sederhana dan terbatas yang pernah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa kebanyakan orang-orang Kristen ternyata mengenal Perjanjian Baru jauh lebih baik ketimbang Perjanjian Lama. Buktinya, mereka jauh lebih familiar dengan kitab dan nama-nama di dalam Perjanjian Baru daripada kitab-kitab dan nama-nama di Perjanjian Lama. Selain itu, mereka juga membutuhkan waktu sekian puluh detik lebih lama untuk menemukan kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dibanding sewaktu mereka membuka tulisan-tulisan Perjanjian Baru (penulis melakukan riset ini sekitar tahun 2005-2006 BC, *before cellphone*, saat kebanyakan orang masih menggunakan Alkitab fisik. Hasilnya mungkin akan sedikit berbeda di masa AD, *all digital*, ini).

Apa yang mendasari fenomena ini nampaknya ialah kenyataan bahwa lingkungan rohani mereka memang cenderung membuat mereka “jauh” dari Perjanjian Lama. Di dalam mimbar-mimbar yang mereka dengar, tidak banyak pengkotbah yang membahas teks-teks Perjanjian Lama. Bila dibahas pun, rata-rata hanya sekelumit teks yang memang sudah terkenal. Selain itu, mereka kerap diajar bahwa Perjanjian Lama memiliki nilai rohani yang lebih rendah dibanding Perjanjian Baru: Ah, itu ‘kan Perjanjian Lama? Itu ‘kan pernyataan Taurat? Untuk apa berbicara tentang bayangan bila saat ini sudah terlihat wujud aslinya? Di antara sekian banyak alasan lain, salah satu alasan utama ialah

kenyataan bahwa Perjanjian Lama merupakan kumpulan kitab yang sulit dimengerti. Kitab-kitab ini layaknya sebuah peta dengan beragam sandi yang kerap kali sulit dipecahkan.

Longman nampaknya juga menangkap keprihatinan ini. Namun, beranjak dari keyakinan bahwa Perjanjian Lama merupakan bagian integral bagi Perjanjian Baru dan Kekristenan masa kini, dia ingin mengajak orang-orang Kristen hari ini menyadari “pentingnya PL bagi iman dan praktik hidup orang Kristen” (hal. viii). Buku pendek ini memang bukan manual yang menjawab semua problem di Perjanjian Lama (dia memberikan rekomendasi bacaan lanjutan di akhir buku ini), tetapi hanya sebuah pengantar yang mencoba menjawab tiga pertanyaan dasar mengenai Perjanjian Lama.

Pertanyaan pertama yang hendak dijawab Longman ialah mengenai kunci memahami Perjanjian Lama. Di sini, Longman mulai dengan menunjukkan hal-hal yang menarik dari Perjanjian Lama, di antaranya ialah cerita-ceritanya yang menarik, syair-syairnya yang menggugah hati, dan gambarannya tentang Allah yang beragam. Meski demikian, dia tidak memungkiri bahwa ada rintangan-rintangan bagi pembaca modern dalam memahami kumpulan kitab yang menarik ini. Beberapa rintangan yang Longman temukan ialah isinya yang panjang dan beraneka ragam, gap waktu yang jauh, perbedaan budaya, dan posisinya dalam Sejarah Penebusan. Longman kemudian mengakhiri pembahasannya dengan memberikan sembilan prinsip untuk memahami atau menafsirkan Perjanjian Lama (mis. menemukan tujuan penulis (manusia) dan pengarang (Allah), memperhatikan konteks dan genre, dsb).

Pertanyaan kedua yang didiskusikan Longman ialah soal konsistensi Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Apakah kedua perjanjian ini berbicara tentang Allah yang sama ataukah

Allah yang berbeda? Apakah benar bahwa Allah Perjanjian Lama identik dengan kekerasan sementara Allah Perjanjian Baru identik dengan kasih? Longman mulai dengan meluruskan stereotip yang salah mengenai Allah dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Nyatanya, dia menunjukkan, Allah dalam Perjanjian Lama tidak selalu bengis, sama seperti Yesus tidak selalu lembut. Longman kemudian berfokus pada tiga hal yang berkembang secara organik dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, yakni perjanjian, peperangan, dan penyertaan Allah. Di dalam ketiga aspek itu, Longman menunjukkan bahwa pada akhirnya semua bermuara pada Kristus sebagai penggenap. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ada konsistensi jelas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pertanyaan terakhir yang berusaha dijawab Longman ialah soal bagaimana menerapkan Perjanjian Lama dalam konteks masa kini. Di sini, dia berusaha menghindari ektrim yang dibawa kalangan dispensasionalis (tidak ada relevansi hukum Perjanjian Lama bagi masa kini) maupun kalangan teonomis (ada kesinambungan ketat hukum Perjanjian Lama untuk masa kini). Secara bentuk, Longman melihat ada tiga jenis hukum dalam Perjanjian Lama (moral, sipil, ritual). Namun, secara prinsip, dia melihat ada dua jenis hukum, yakni hukum etis dan hukum kasus, dengan hukum kasus sebagai pengejawantahan hukum etis. Longman berkesimpulan bahwa hukum etis Perjanjian Lama memang memiliki nilai dan relevansi yang mengikat hingga hari ini. Tetapi tidak demikian dengan hukum kasus. Hukum ini tidak untuk diterapkan secara literal, melainkan hanya memberi prinsip etis yang perlu disesuaikan ulang untuk masa kini.

Beberapa bagian dari karya ini sebenarnya cukup bagus. Hanya saja, secara keseluruhan buku ini cenderung berbelit dan membosankan. Ada cukup banyak bagian pembahasan yang sebenarnya tidak signifikan bagi pembahasan (mis. Struktur

perjanjian, penjelasan mengenai ritual perang, dsb.). Bahkan, dalam pandangan penulis, Longman tidak menjawab semua pertanyaan secara memuaskan (khususnya pertanyaan kedua). Akan tetapi, keprihatinan penulis terbesar justru ada pada bentuk terjemahannya. Selain penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku di beberapa tempat (Defile? Mendapati vs. mendapatkan, preconsepsi, dsb.), penulis mendapati ada sangat banyak kesalahan pengetikan muncul di mana-mana. Hal ini tentu sangat mengganggu bagi pembaca. Karena itu, penulis memberi nilai 3/5 untuk Longman dan 2/5 untuk terjemahannya.

Stefanus Kristianto